

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2016-2019

Mardianto^{1*}, Latydia Carin²

Fakultas Ekonomi Universitas Internasional, Batam.

*Email: mardianto.zhou@uib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan direksi dan komite audit terhadap manajemen laba riil. Karakteristik yang diukur dalam penelitian ini berupa jumlah anggota, jumlah anggota independen, jumlah pertemuan, dan jumlah anggota dengan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan. Sedangkan variabel manajemen laba diukur dengan nilai *abnormal production cost*, *abnormal cash flows from operation* dan *abnormal discretionary expenses* yang dihasilkan dari beberapa strategi bisnis seperti keringanan persyaratan kredit, diskon penjualan, produksi yang berlebihan sepanjang tahun dan pengurangan biaya diskresioner. Sejumlah 411 data dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2019 digunakan sebagai sampel untuk dievaluasi lebih lanjut dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total empat karakteristik yang diukur pada dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Tiga variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan auditor eksternal juga terbukti secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan sebagai variabel kontrol yang tersisa dalam penelitian menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil.

Kata Kunci: Komite audit; karakteristik dewan direksi; tata kelola perusahaan; manajemen laba; bursa efek indonesia

Influences of corporate governance on earnings management idx listed manufacturing companies for the year 2016-2019

Abstract

This study is aimed to examine the effect of board of directors and audit committee's characteristics on real earnings management. The characteristics measured in this study are the number of members, the number of independent members, the number of meetings, and the number of members with expertise in accounting and finance. Whereas the real activity earnings manipulations are measured through the value of abnormal production cost, abnormal cash flows from operation and abnormal discretionary expenses which generated from several business strategies such as lenient credit terms, price discounts on sales, excessive production through the year, and reduction in discretionary expenditures. Samples of 411 firm-year data from Indonesia Stock Exchange 2016 - 2019 listed manufacturing companies are extracted from the annual report to conduct further empirical evaluation. The results show that the total of four characteristics measured on board of directors and audit committee have no significant impact on real earnings management. Three control variables consisting of firm size, leverage, and external auditor are also empirically proven not to significantly influence real earnings management practices in Indonesia Stock Exchange listed manufacturing company. Growth as the remaining control variable is proven on its negative correlation and significant influence on real earnings management.

Keywords: *Audit committee; board characteristics; corporate governance; earnings management; indonesia stock exchange*

PENDAHULUAN

Informasi laba dalam laporan keuangan sering dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan utama oleh para pemegang saham. Buraik dan Idris (2020) juga menyatakan bahwa laba dianggap sebagai elemen yang paling menggambarkan kesehatan dan keberlangsungan dari sebuah entitas. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis ini, manajemen dituntut untuk memenuhi harapan pemegang sahamnya bahkan dalam kondisi yang buruk sekalipun. Hal ini mendorong tindakan oportunistik manajemen untuk menerapkan kebijakan akuntansi khusus sehingga laba perusahaan dapat dinaik turunkan sesuai dengan keinginannya yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Amelia & Hernawati, 2016)

Menurut Bajra dan Cadez (2018) manajemen laba merupakan aktivitas manajemen dalam mengintervensi laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan dengan cara mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Manajer berusaha mengelola laba untuk mencapai satu atau lebih tujuan kontrak ataupun pasar modal. Tujuan-tujuan tersebut antara lain meningkatkan kompensasi, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, serta didasari oleh keperluan untuk memenuhi atau melampaui perkiraan analis (Khalil & Ozkan, 2016)

Dua teknik manajemen laba yang sering diterapkan adalah *accrual-based* dan *real activity based*. Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada efek langsungnya terhadap arus kas perusahaan (Omid, 2015). Manajemen laba berbasis akrual lebih mudah dideteksi, terlebih lagi dengan standar akuntansi dan peraturan yang semakin dikembangkan dan diperjelas seiring berjalannya waktu. Selain itu, mengandalkan basis akrual saja menimbulkan resiko yang sangat besar bagi pelaku manajemen laba, terlebih lagi jika sudah tidak ada lagi nilai akrual yang bisa dimanipulasi (Roychowdhury, 2006).

Sebaliknya, *real earnings management* dianggap lebih fleksibel untuk dilakukan dan lebih sulit untuk dideteksi para pengguna laporan (Jiang, Zhu, & Huang, 2013). Terdapat tiga aktivitas operasional yang dapat dimanipulasi oleh pihak manajemen untuk mengatur besar kecilnya laba antara lain aktivitas penjualan, pengurangan biaya diskresioner, dan tingkat produksi yang berlebihan. Aktivitas penjualan dimanipulasi dengan cara meningkatkan tingkat diskon atau dengan melonggarkan kebijakan kredit. Biaya-biaya diskresioner juga ditekan guna meningkatkan jumlah laba. Nilai beban pokok penjualan juga dipermainkan dengan aktivitas overproduksi agar angka COGS dapat dilaporkan dengan nilai yang lebih rendah (Al-Haddad & Whittington, 2019)

Komposisi dan jajaran direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan guna menunjang efektivitas dalam pengambilan keputusan (Susanto, 2013). Perusahaan publik di Indonesia sendiri berdasarkan peraturan nomor 33/POJK.04/2014 diwajibkan untuk memiliki setidaknya dua orang anggota dewan direksi. Luo, Zeng, Wang, dan Shen (2016), Alareeni (2018) serta Chouaibi, Harres, dan Brahim (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Penelitian oleh Anh, Linh, dan Huy (2015) diikuti oleh Mohammad dan Wasiuzzaman (2019) menunjukkan hasil signifikan positif dimana ukuran dewan direksi yang lebih besar terbukti dapat memicu terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Hubungan signifikan antar kedua variabel tidak ditemukan oleh Muktadir-Al-Mukit dan Keyamoni (2019) dalam penelitian yang dijalkannya.

H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dewan direksi independen yang mengacu kepada anggota direksi non eksekutif memiliki kesanggupan lebih untuk memberikan penilaian independen terhadap area yang menimbulkan konflik kepentingan dalam perusahaan (Abdelkarim & Zuriqi, 2020), Karakteristik independen yang dimiliki dipercaya dapat membantu menjalankan peran pengawasannya secara lebih leluasa dan tidak mudah dipengaruhi oleh manajemen (Khalil & Ozkan, 2016). Menolak pernyataan tersebut, penelitian oleh Al-Thuneibat, Al-Angari, dan Al-Saad (2016) menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan direksi independen dalam mengurangi manipulasi laba dalam perusahaan. Uwuigbe, Peter, dan Oyeniya (2014) dan Zehri dan Zgarni (2020) berhasil membuktikan pernyataan Khalil dan Ozkan (2016) dengan hasil signifikan negatif dalam penelitiannya. Hasil lainnya yaitu signifikan positif ditemukan pada penelitian

Azeez, Sukoharsono, Roekhudin, dan Andayani (2019). Penelitian dilakukan terhadap 71 perusahaan minyak dan gas internasional.

H₂: Independensi dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran dan independensi saja tidak cukup untuk mengukur karakteristik dewan direksi. Karakteristik lain yang berkaitan dengan dewan direksi adalah aktivitasnya yang diukur dengan jumlah pertemuan yang diadakan (González & García-Meca, 2014). Pertemuan dewan direksi dicantumkan dalam regulasi yang dikeluarkan OJK dengan nomor 33/POJK.04/2014. Disebutkan dalam pasal 16 bahwa rapat direksi harus dilaksanakan dan dihadiri oleh mayoritas anggota sekurang – kurangnya sekali dalam sebulan. Kankanamage (2016) serta Chouaibi *et al.* (2018) dalam penelitiannya merumuskan hipotesis mengenai hubungan signifikan negatif antara aktivitas pertemuan direksi dengan manajemen laba dan berhasil membuktikannya. Artinya semakin sering direksi mengadakan pertemuan, maka praktik manajemen laba di perusahaan akan lebih terkendali. Namun Buraik dan Idris (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan antara kedua variabel bersangkutan. Ngamchom (2015) dengan sampel penelitian perusahaan makanan dan agrikultur, teknologi dan sumber daya, serta perusahaan consumer goods di Thailand yang menemukan pengaruh signifikan positif pertemuan dewan direksi terhadap manajemen laba.

H₃: Pertemuan dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Untuk mengamati dan mengontrol proses pelaporan keuangan serta membuat informasi yang disajikan menjadi lebih transparan, pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi merupakan faktor yang penting. Dewan direksi yang ahli dianggap lebih mampu menjalankan kewajibannya dengan baik dan mengurangi penyajian – penyajian yang tidak sesuai dalam laporan keuangan (Siam, Laili, & Khairi, 2014) Kedua penelitian dari Alzoubi (2019) dan Kankanamage (2016) berhasil membuktikan pernyataan Siam *et al.* (2014) mengenai hubungan kedua variabel. Velte (2019) dalam menentukan variabel kontrolnya menyisipkan unsur keahlian dewan direksi dalam pengujian yang dilakukan. Hasil penelitian menemukan keahlian dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan secara aktual maupun riil. Terdapat juga penelitian oleh Bouaziz, Salhi, dan Jarboui (2020) yang menghasilkan korelasi negatif dan penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2016) yang menemukan korelasi positif namun keduanya tidak menemukan signifikansi antara kedua variabel.

H₄: Keahlian dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit dengan fungsi independen dan terpisahnya merupakan salah satu struktur tata kelola yang memainkan peran penting dalam mengurangi manajemen laba (Piosik & Genge, 2020). Komite audit memiliki fungsi – fungsi dalam perusahaan antara lain sebagai pengamat dan pengawas proses pengendalian audit internal dan eksternal beserta resiko bisnis yang dihadapi perusahaan (Taco & Ilat, 2016). Penelitian oleh Mishra dan Malhotra (2016) dan Azzoz dan Khamees (2016) menunjukkan hubungan negatif dengan hasil signifikan pada perusahaan yang terdaftar pada *Bombay Stock Exchange* (BSE) dan *Amman Stock Exchange*. Ayemere dan Elijah (2015) menemukan korelasi positif, namun dengan hasil yang menemukan pengaruh signifikan pada DACC negatif dan tidak signifikan pada DACC positif.

H₅: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Mempertahankan struktur komite audit yang tepat merupakan mekanisme tata kelola yang penting. Komite audit mempunyai tugas untuk bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan setiap perselisihan antara manajemen dan pihak eksternal. Akibatnya, komite audit harus memiliki sifat independen dari manajemen untuk dapat melakukan pemantauan yang efektif dan menghindari perilaku oportunistik manajemen (Qamhan, Haat, Hashim, & Salleh, 2018). Nelwan dan Tansuria (2019), Omoye dan Eriki (2014), serta Mollik, Mir, McIver, dan Bepari (2020) menemukan jumlah komite audit independen yang lebih tinggi berpengaruh signifikan dalam menurunkan praktik manajemen laba. Latif dan Abdullah (2015) juga menemukan hasil signifikan negatif pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Soliman dan Ragab (2014) menemukan hasil signifikan positif, sedangkan Jatiningrum, Abdul-Hamid, dan Popoola (2016) tidak menemukan pengaruh signifikan independensi komite audit terhadap variabel dependen.

H₆: Independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Salah satu aktivitas komite audit dalam proses pengawasannya adalah mengadakan aktivitas pertemuan. Aktivitas tersebut jika dilaksanakan dengan rutin dan memiliki frekuensi yang tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Mardjono, Chen, & He, 2020). Rapat komite audit sendiri wajib hukumnya untuk diselenggarakan dan dihadiri secara rutin oleh setengah atau lebih anggota sekurang – kurangnya sekali dalam satu triwulan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015)

Kedua penelitian dari Susanto (2016) dan Saftiana, Mukhtaruddin, Putri, dan Ferina (2017) mengambil perusahaan – perusahaan di Indonesia sebagai objek penelitian. Namun Susanto (2016) dengan sampel perusahaan manufaktur berhasil menemukan hubungan signifikan positif antara kedua variabel. Sedangkan Saftiana *et al.* (2017) yang berfokus kepada perusahaan LQ45 menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Katmon dan Farooque (2017) membuktikan hubungan signifikan positif pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.

H₇: Pertemuan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Kecakapan dan pemahaman tinggi dalam bidang keuangan yang dimiliki komite audit dapat mempengaruhi tingkat menipulasi keuangan yang terjadi di perusahaan. Tentu akan sulit bagi komite audit dengan keterampilan yang lemah untuk mendeteksi ada tidaknya tindak kecurangan dalam pelaporan perusahaan. Mardjono *et al.* (2020) dengan penelitian di Indonesia mencapai sebuah kesimpulan yaitu hadirnya komite audit yang cakap dalam bidang akuntansi dan keuangan akan mampu menurunkan manajemen laba secara signifikan. Zalata, Taurigana, dan Tingbani (2018) yang memisahkan variabel keahlian komite audit berdasarkan gender berhasil menemukan pengaruh signifikan negatif keahlian komite audit wanita terhadap manajemen laba. Namun pengaruh signifikan gagal ditemukan pada komite audit pria yang sama – sama memiliki keahlian dalam bidang keuangan. Adapun penelitian dari Sun *et al.* (2014) sun menyatakan tidak adanya pengaruh keahlian komite audit terhadap aktivitas manajemen laba perusahaan.

H₈: Keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini termasuk dalam klasifikasi penelitian kualitatif. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan sebagai populasi dari penelitian ini. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai dengan 2019 dengan mempertimbangkan kelengkapan data laporan tahunan. Sampel penelitian dengan metode *purposive sampling* dimana sampel diambil secara acak namun dengan mempertimbangkan beberapa hal (Indriantoro & Supomo, 2014). Beberapa syarat dalam pemilihan sampel penelitian, diantaranya:

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2019;

Perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2016 hingga 2019 yang telah diaudit oleh auditor independen pada periode bersangkutan; dan

Data yang diperlukan dalam variabel penelitian disajikan dalam laporan yang bersangkutan.

Tabel 1. Definisi operasional dan pengukuran variabel

Nama variabel	Definisi operasional variabel	Pengukuran
<i>Dependen:</i>		
Manajemen Laba	Menurut Bajra dan Cadez, (2018) manajemen laba merupakan aktivitas manajemen dalam mengintervensi laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan dengan cara mempengaruhi proses pelaporan keuangan.	<i>Abnormal production cost, abnormal cash flow from operation, dan abnormal discretionary expense.</i>
<i>Independen:</i>		
Ukuran Dewan Direksi	Ukuran dewan direksi merupakan besar kecilnya jumlah direksi yang terdapat di dalam suatu entitas. Perusahaan publik di Indonesia sendiri berdasarkan peraturan nomor 33/POJK.04/2014 diwajibkan untuk memiliki	Jumlah anggota dewan direksi.

Nama variabel	Definisi operasional variabel	Pengukuran
	setidaknya dua orang anggota dewan direksi (Sufiana & Karina, 2020).	
Independensi Dewan Direksi	Menurut Swastika (2013), independensi dewan direksi biasanya mengacu kepada dewan direksi non-eksekutif dalam sebuah perusahaan.	Jumlah anggota dewan direksi independen.
Pertemuan Dewan Direksi	Menurut González dan García-Meca (2014), aktivitas dewan direksi diukur dengan jumlah pertemuan yang diadakan.	Jumlah pertemuan anggota dewan direksi.
Keahlian Dewan Direksi	Dewan direksi yang ahli dalam penelitian ini mengacu kepada keahliannya dalam bidang akuntansi dan keuangan (Ebaid, 2013).	Jumlah anggota dewan direksi dengan kualifikasi akuntansi dan keuangan.
Ukuran Komite Audit	Ukuran komite audit merupakan angka total keseluruhan anggota komite audit yang ada dalam suatu entitas di suatu periode (Rajeevan & Ajward, 2019).	Jumlah anggota komite audit.
Independensi Komite Audit	Komite audit dapat disebut independen apabila tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan baik sebagai pegawai, relasi bisnis dan keluarga (Sharma & Kuang, 2014).	Jumlah anggota komite audit independen
Pertemuan Komite Audit	Berdasarkan regulasi yang berlaku, aktivitas pertemuan komite audit dikatakan wajib untuk diselenggarakan dan dihadiri secara rutin oleh setengah atau lebih anggota sekurang – kurangnya sekali dalam satu triwulan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015)	Jumlah pertemuan anggota komite audit
Keahlian Komite Audit	Komite audit dikatakan ahli apabila memiliki setidaknya satu kualifikasi dalam bidang keuangan (Rajeevan & Ajward, 2019)	Jumlah anggota komite audit dengan kualifikasi akuntansi dan keuangan
<i>Kontrol:</i>		
<i>Leverage</i>	Rasio leverage menunjukkan tingkat hutang perusahaan. Semakin tinggi leverage, menandakan tingkat hutang perusahaan yang juga semakin tinggi.	Total hutang/ Total aset
Auditor Eksternal	Auditor eksternal merupakan suatu badan independen yang mengeluarkan opini atas kebenaran dan akuntabilitas laporan yang kemudian akan diandalkan pengguna untuk pengambilan keputusan (Amertha, Ulupui, & Putri, 2014)	Nilai 1 jika Big4, nilai 0 jika tidak
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah cerminan skala perusahaan yang dapat dibedakan menjadi perusahaan kecil dan perusahaan besar (Chandra & Djashan, 2018).	Logaritma natural dari total penjualan
<i>Growth</i>	Tingkat pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun (Cherif, Ayadi, & Hamad 2020)	(Total penjualan periode ini – total penjualan periode lalu) / total penjualan periode lalu

Setelah menginput data laporan keuangan, selanjutnya data diolah dengan menggunakan software SPSS 25 dan *Eviews* 10. Tujuan pengolahan data untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian menggunakan data sekunder dan historis. Uji hipotesis dilakukan melalui regresi panel dengan *Fixed Effect Model (FEM)* yang memiliki tingkat kecocokan tertinggi dengan penelitian ini. Tingkat kecocokan ini diketahui setelah dilakukannya Uji *chow* dan Uji *hausman*. Uji statistik deskriptif, *outlier* data dan uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan dengan pengolahan dengan

aplikasi SPSS 25. Sedangkan untuk uji chow dan uji hausman serta uji F, uji t dan uji R dilakukan dengan memanfaatkan *Eviews* 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2019 Berdasarkan hasil pendataan penulis, terdapat total 727 perusahaan yang terdaftar di BEI. Terdapat 134 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga total data observasi berjumlah 536 data. Uji *outlier* dilakukan dan ditemukan sebanyak 125 data yang terdeteksi sebagai data *outlier*. Jumlah data akhir yang dapat dijadikan sampel yaitu sebanyak 411 data.

Tabel 2. Ringkasan proses pemilihan sampel dan data penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI	727 perusahaan
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(593) perusahaan
Perusahaan yang dijadikan sampel	134 perusahaan
Tahun penelitian	4 tahun
Jumlah data penelitian	536 data
Data <i>outlier</i>	(125) data
Data observasi	411 data

Tabel 3. Hasil uji statistik deskriptif data rasio

Keterangan	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Manajemen Laba	411	-0,56915	0,56303	0,10560	0,17224
Ukuran Dewan Direksi	411	2	13	4,98	2,211
Independensi Dewan Direksi	411	0	2	0,67	0,507
Pertemuan Dewan Direksi	411	0	66	15,62	11,387
Keahlian Dewan Direksi	411	0	6	1,73	1,213
Ukuran Komite Audit	411	0	5	3,04	0,350
Independensi Komite Audit	411	0	3	1,89	0,400
Pertemuan Komite Audit	411	0	53	6,38	5,648
Keahlian Komite Audit	411	0	4	2,08	0,852
<i>Leverage</i>	411	0,18000	1,42000	0,68832	0,18185
Ukuran Perusahaan	411	22,84788	33,10834	28,28066	1,81969
<i>Growth</i>	411	-0,98415	0,85887	0,04902	0,21798

Statistik deskriptif menampilkan informasi berupa jumlah sampel, nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Nilai minimum manajemen laba yaitu -0,56915 oleh PT. Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai terendah dalam perhitungan manajemen laba yang dilakukan dengan aktivitas riil dalam perusahaan. Manajemen laba dengan nilai maksimum sebesar 0,56303 dimiliki oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk tahun 2019. Risiko terjadinya manajemen laba berbasis aktivitas riil dalam perusahaan akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya nilai manajemen laba yang ditunjukkan. Hal ini disebabkan oleh adanya aktivitas – aktivitas abnormal pada kegiatan bisnis perusahaan yang ditujukan untuk mengatur laba pada periode tertentu. Rata-rata dari nilai manajemen laba yaitu 0,10560 dan standar deviasi dari manajemen laba yaitu 0,17224, yang artinya variasi data manajemen laba cukup rendah.

Nilai minimum ukuran dewan direksi yaitu 2 oleh PT. Inti Agri Resources Tbk, PT. Pelangi Indah Canindo Tbk dan PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2016 hingga 2019. Perusahaan - perusahaan tersebut telah memenuhi syarat minimum jumlah anggota dewan direksi yang tercantum pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014. Sedangkan anggota dewan direksi terbesar dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2018 sebanyak 13 anggota. Rata – rata anggota dewan direksi yaitu 4,98 dengan standar deviasi yang cukup tinggi yaitu dengan nilai 2,211.

Nilai rata-rata dari dewan direksi independen yaitu 0,67. Nilai ini mengartikan bahwa rata-rata masih terdapat banyak perusahaan yang belum memiliki dewan direksi independen dalam susunan tata kelolanya. Perusahaan yang tidak memiliki anggota dewan direksi independen antara lain PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan PT. Lion Metal Works Tbk. Jumlah anggota dewan direksi independen terbanyak dimiliki oleh PT. Suparma Tbk. yaitu berjumlah dua anggota dari keseluruhan tiga direksi yang ada. Standar deviasi anggota dewan direksi independen adalah 0,507.

Jumlah Pertemuan dewan direksi memiliki standar deviasi yang sangat tinggi yaitu 11,387. Pasalnya, terdapat perusahaan yang mengadakan pertemuan dewan direksi dengan jumlah yang banyak dengan nilai maksimal sebanyak 66 kali pertemuan yaitu oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2016. Sedangkan terdapat perusahaan dengan jumlah pertemuan nol dalam periode 2016 hingga 2019. Namun, nilai rata-rata pertemuan dewan direksi adalah 15,62 kali dimana artinya rata-rata perusahaan telah memenuhi syarat minimal pengadaan rapat dewan direksi yaitu 1 kali dalam sebulan atau 12 kali dalam setahun.

Dewan direksi dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dengan anggota terbanyak dimiliki oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk pada tahun 2017 hingga 2019. Rata-rata dewan direksi dengan keahlian berjumlah 1,73 dimana terdapat beberapa perusahaan yang belum memiliki anggota dewan direksi dengan keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan. Variasi data dari keahlian dewan direksi menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu dengan nilai standar deviasi 1,213.

Ukuran komite audit minimum dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2018 yaitu 0. Sedangkan anggota komite audit terbanyak sejumlah 5 orang dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk tahun 2016 hingga 2019 dan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2016. Rata-rata jumlah komite audit adalah 3,04 dimana berarti rata-rata perusahaan telah memenuhi syarat minimum anggota komite audit sebanyak 3 orang berdasarkan POJK nomor 55/POJK.04/2015. Standar deviasi menunjukkan angka yang cukup rendah yaitu 0,350.

Nilai rata-rata dari komite audit independen adalah 1,89. Nilai ini mengartikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki setidaknya satu komite audit independen dalam susunan tata kelolanya. Perusahaan yang terdata tidak memiliki komite audit independen antara lain PT. PT Aneka Gas Industri Tbk. Jumlah anggota komite audit independen terbanyak dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2016, 2017, dan 2019 sebanyak 3 anggota. Standar deviasi menunjukkan angka yang cukup rendah yaitu 0,400.

Jumlah Pertemuan komite audit juga memiliki standar deviasi yang sangat tinggi yaitu 5,648. Pasalnya, terdapat perusahaan yang mengadakan pertemuan komite audit dengan jumlah yang banyak dengan nilai maksimal sebanyak 53 kali pertemuan yaitu oleh PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk pada tahun 2018. Sedangkan terdapat perusahaan dengan jumlah pertemuan nol dalam periode 2016 hingga 2019. Namun, nilai rata-rata pertemuan dewan direksi adalah 6,38 kali dimana artinya rata-rata perusahaan telah memenuhi syarat minimal pengadaan rapat komite yaitu 1 kali dalam 1 triwulan atau 4 kali dalam setahun.

Komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dengan anggota terbanyak dimiliki oleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2016 hingga 2019. Rata-rata komite audit yang memiliki keahlian berjumlah 2,08 dimana terdapat beberapa perusahaan yang belum memiliki anggota komite audit dengan keahlian yang di bidang akuntansi maupun keuangan. Data dari komite audit dengan keahlian menunjukkan angka variasi yang cukup tinggi yaitu dengan nilai standar deviasi 0,852.

Nilai *leverage* menunjukkan standar deviasi yang kecil yaitu 0,18185 atau 18,185% dengan nilai minimum 18%, nilai maksimum 142% dan nilai rata-rata 68,832%. Nilai *leverage* yang lebih tinggi menunjukkan semakin besarnya tingkat utang perusahaan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan untuk melunasi utang tersebut. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma dari total penjualan, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28,28066. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2018 dengan nilai 33,10834 dan angka minimum dimiliki oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk tahun 2019 dengan nilai 22,84788. Standar deviasi dengan nilai 1,81969 menunjukkan variasi yang cukup besar dalam konteks ukuran perusahaan. Nilai *growth* terendah ditunjukkan oleh angka -98,415% oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk tahun 2019.

Hal ini menunjukkan nilai penurunan penjualan sebanyak 98,415% pada tahun 2019. Sedangkan nilai *growth* tertinggi dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk tahun 2018 dengan tingkat pertumbuhan penjualan sebesar 85,887%. Nilai rata – rata *growth* adalah sebesar 4,902% dengan standar deviasi 21,798%.

Tabel 4. Hasil uji statistik deskriptif data variabel dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
Auditor Eksternal	1 = KAP <i>Big4</i>	159	38,7
	0 = KAP <i>Non Big4</i>	252	61,3

Data perusahaan dengan auditor eksternal *Big4* berjumlah 159 dari 411 data yaitu sebanyak 38,7% dari total keseluruhan. Sedangkan penggunaan auditor non *Big4* tercatat sebanyak 252 dari 411 data yaitu sebanyak 61,3%. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan masih menggunakan auditor eksternal *Non Big4* contohnya PT. Sri Rejeki Isman Tbk yang menggunakan auditor eksternal BDO dan PT. Kedaung Indah Can Tbk yang menggunakan jasa auditor eksternal PKF. Beberapa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big4* antara adalah PT. Multistrada Arah Sarana Tbk yang menggunakan jasa EY pada tahun 2016 hingga 2018, serta PwC pada tahun 2019.

Regresi data panel

Tahap yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis adalah memilih model yang sesuai dalam teknik regresi data panel. Untuk memilih model yang sesuai dapat dilakukan uji *Chow* dan uji *hausman*. Hasil regresi panel yang mungkin didapatkan antara lain *pooled least square*, *fixed effect model*, dan *random effect model* (Ghozali, 2011).

Hasil uji chow

Uji *chow* yaitu dilakukan untuk menentukan antara model *pooled least square* (PLS) dan *fixed effect model* (FEM). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka model FEM dianggap lebih sesuai. Sedangkan apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka model PLS merupakan model terbaik. Tabel dibawah menunjukkan nilai 0,0000 sebagai nilai probabilitas sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang terbaik adalah *fixed effect model* (Ghozali, 2011). Dikarenakan hasil menunjukkan FEM sebagai model terbaik, maka selanjutnya harus dilakukan uji *hausman*.

Tabel 5. Hasil uji *redundant fixed effects*

Effect Test	Statistic	Prob.	Kesimpulan
<i>Cross-section F</i>	4,67572	0,0000	<i>fixed effect model</i>
<i>Cross-section Chi-Square</i>	434,305758	0,0000	

Hasil uji hausman

Dalam uji *hausman* dilakukan pemilihan model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Nilai probabilitas $\geq 0,05$ menandakan REM sebagai model terbaik. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $<$ dari 0,05 maka model yang paling sesuai adalah FEM. Nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0010 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model yang terbaik yaitu *fixed effect model*.

Tabel 6. Hasil uji *hausman*

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Prob.	Kesimpulan
<i>Cross-section random</i>	32,96774	0,0010	<i>fixed effect model</i>

Hasil uji f

Nilai probabilitas pada Uji F menunjukkan nilai di bawah 0,0000. Hal ini memberikan pembuktian bahwa variabel independen dan kontrol dalam penelitian, secara bersamaan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji f

Variabel Dependen	Uji F	Sig.
Manajemen Laba	<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000

Hasil uji t

Uji t dilakukan untuk memperoleh informasi apakah setiap variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria penilaian dilihat melalui angka probabilitas dari setiap variabel. Jika probabilitas menunjukkan nilai $< 0,05$ maka variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya. Berikut merupakan hasil uji t:

Tabel 8. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
<i>Constant</i>	0,464660	0,4020		
Ukuran Dewan Direksi	-0,002719	0,7989	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Independensi Dewan Direksi	0,022623	0,2333	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Pertemuan Dewan Direksi	-0,001267	0,3738	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Keahlian Dewan Direksi	0,014304	0,2582	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Ukuran Komite Audit	-0,052395	0,1876	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Independensi Komite Audit	0,066341	0,1079	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Pertemuan Komite Audit	0,000608	0,7814	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Keahlian Komite Audit	0,009825	0,5784	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>Leverage</i>	-0,084936	0,3701	Tidak Signifikan	
Ukuran Perusahaan	-0,010055	0,5946	Tidak Signifikan	
Kualitas Audit	-0,001489	0,9709	Tidak Signifikan	
<i>Growth</i>	-0,0228926	0,0000	Signifikan Negatif	

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba

Hasil uji t membuktikan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana angka probabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,7989 dan artinya hipotesis 1 tidak terbukti. Ukuran dewan direksi belum memiliki pengaruh signifikan terhadap keberadaan praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Omoye dan Eriki (2014), Azzoz dan Khamees, (2016) dan Grimaldi, Caragnano, Zito, dan Mariani (2020) Besar kecilnya ukuran dewan direksi ditentukan oleh kompleksitas perusahaan dan setiap anggota memiliki peranannya masing – masing dalam proses bisnis perusahaan yang belum memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

Di sisi lain, penelitian dari Luo *et al.* (2016), Alareeni (2018) serta Chouaibi *et al.* (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Penelitian oleh Anh *et al.* (2015) diikuti oleh Mohammad dan Wasiuzzaman (2019) sebaliknya menunjukkan hasil signifikan positif dimana ukuran dewan direksi yang lebih besar terbukti dapat memicu terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Pengaruh independensi dewan direksi terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel uji t, variabel independensi dewan direksi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan variabel bersangkutan terhadap manajemen laba. Dengan hasil koefisien yang menunjukkan angka 0,022623 serta nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,2333, maka hipotesis 2 juga tidak dapat dibuktikan. Penelitian oleh Al-Thuneibat *et al.* (2016) juga menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan direksi independen dalam mengurangi manipulasi laba dalam perusahaan. Dewan direksi independen yang mengacu kepada anggota direksi non eksekutif dianggap memiliki kesanggupan lebih untuk memberikan penilaian independen terhadap area yang menimbulkan konflik kepentingan dalam perusahaan, namun dewan direksi independen belum berpengaruh signifikan dalam mengatasi manajemen laba dalam perusahaan.

Karakteristik independen yang dimiliki dipercaya dapat membantu menjalankan peran pengawasannya secara lebih leluasa dan tidak mudah dipengaruhi oleh manajemen (Khalil & Ozkan, 2016). Uwuigbe *et al.* (2014) dan Zehri dan Zgarni (2020) berhasil membuktikan hasil signifikan negatif dalam penelitiannya. Hasil lainnya yaitu signifikan positif ditemukan pada penelitian Azeez *et al.* (2019) pada 71 perusahaan minyak dan gas internasional.

Pengaruh pertemuan dewan direksi terhadap manajemen laba

Pertemuan dewan direksi belum menunjukkan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 3 tidak dapat diterima. Nilai koefisien sebesar -0,001267 dan

probabilitas yang masih diatas 0,05 yaitu sebesar 0,3738 menolak hipotesis 3 dari penelitian ini. Buraik dan Idris (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan antara kedua variabel bersangkutan. Pertemuan dewan direksi yang dilaksanakan secara rutin belum dapat memberikan pengaruh efektif karena pertemuan dilakukan sebatas sebagai pemenuhan regulasi yang dikeluarkan OJK dengan nomor 33/POJK.04/2014. Disebutkan dalam pasal 16 bahwa rapat direksi harus dilaksanakan dan dihadiri oleh mayoritas anggota sekurang – kurangnya sekali dalam sebulan.

Penelitian lain oleh Kankanamage (2016) serta Chouaibi *et al.* (2018) dalam penelitiannya merumuskan hipotesis mengenai hubungan signifikan negatif antara aktivitas pertemuan direksi dengan manajemen laba dan berhasil membuktikannya. Artinya semakin sering direksi mengadakan pertemuan, maka praktik manajemen laba di perusahaan akan lebih terkendali. Ngamchom (2015) dengan sampel penelitian perusahaan makanan dan agrikultur, teknologi dan sumber daya, serta perusahaan consumer goods di Thailand sebaliknya menemukan pengaruh signifikan positif pertemuan dewan direksi terhadap manajemen laba.

Pengaruh keahlian dewan direksi terhadap manajemen laba

Keahlian dewan direksi belum menunjukkan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 4 tidak dapat diterima. Nilai koefisien sebesar 0,014304 dan probabilitas yang masih diatas 0,05 yaitu sebesar 0,2582 menolak hipotesis 4. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2016). Bouaziz *et al.* (2020) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dewan direksi yang ahli memang merupakan faktor tata kelola yang penting, namun penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi bersangkutan belum mampu mengurangi penyajian – penyajian yang tidak sesuai dalam laporan keuangan secara signifikan.

Velte (2019) dalam menentukan variabel kontrolnya menyisipkan unsur keahlian dewan direksi dalam pengujian yang dilakukan. Hasil penelitian menemukan keahlian dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan secara akrual maupun riil. Kedua penelitian dari Alzoubi (2019) dan Kankanamage (2016) sebaliknya membuktikan hubungan signifikan negatif kedua variabel penelitian.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Hasil uji t membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana angka probabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,1876 yang artinya hipotesis 5 tidak terbukti. Penelitian Kolsi dan Grassa, (2017) serta Sahyoun dan Magnan (2020) juga gagal menunjukkan hubungan signifikan kedua variabel yang selaras dengan hasil penelitian ini. Soliman dan Ragab (2014) serta Zehri dan Zgarni (2020) menemukan korelasi yang menunjukkan angka positif dengan hasil yang juga tidak signifikan. Dalam pemilihan tatanan komite audit perusahaan, ada kalanya terdapat penunjukan terhadap *gray director* yang keahliannya masih dipertanyakan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2019). Oleh karena itu keberadaan komite audit sebagai pengawas dalam perusahaan belum berfungsi dengan efektif dan belum signifikan dalam mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan. Namun keberadaan komite audit tetap harus dipertahankan sebagai pemenuhan dari regulasi POJK nomor 55/POJK.04/2015 yaitu minimal berisikan 3 anggota.

Penelitian oleh Mishra dan Malhotra (2016) dan Azzoz dan Khamees (2016) menunjukkan hubungan negatif dengan hasil signifikan pada perusahaan yang terdaftar pada *Bombay Stock Exchange* (BSE) dan *Amman Stock Exchange*. Penelitian berhasil menunjukkan peran komite audit dengan fungsi independen dan terpisahnya merupakan salah satu unsur tata kelola yang memainkan peran signifikan penting dalam mengurangi manajemen laba. Ayemere dan Elijah (2015) sebaliknya menemukan korelasi positif, namun dengan hasil yang menemukan pengaruh signifikan pada DACC negatif dan tidak signifikan pada DACC positif.

Pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t, independensi komite audit terlihat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan hasil koefisien yang menunjukkan angka 0,066341 serta nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,1079, maka hipotesis 6 juga tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Penelitian oleh Jatiningrum *et al.* (2016) juga tidak menemukan pengaruh signifikan independensi komite audit terhadap variabel dependen. Anggota komite audit yang

tidak memiliki kepentingan ke perusahaan dianggap tidak berpengaruh signifikan dalam mengatasi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Nelwan dan Tansuria (2019), Omoye dan Eriki (2014), serta Mollik *et al.* (2020) menemukan jumlah komite audit independen yang lebih tinggi berpengaruh signifikan dalam menurunkan praktik manajemen laba. Latif dan Abdullah (2015) juga menemukan hasil signifikan negatif pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Penelitian – penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa komite audit yang memiliki sifat independen dari manajemen dapat melakukan pemantauan yang efektif dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen secara signifikan. Soliman dan Ragab (2014) sebaliknya menemukan hasil signifikan positif dalam penelitiannya.

Pengaruh pertemuan komite audit terhadap manajemen laba

Pertemuan komite audit belum menunjukkan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 7 tidak dapat diterima. Penolakan didukung oleh hasil nilai koefisien sebesar 0,000608 dan probabilitas yang masih diatas 0,05 yaitu sebesar 0,7814. Namun Penelitian dari Al-Absy, Ismail, Chandren, dan Al-Dubai (2020) juga menemukan tidak adanya keterkaitan signifikan antara kedua variabel bersangkutan. Pertemuan komite audit yang dilaksanakan secara rutin belum dapat memberikan pengaruh efektif karena pertemuan dilakukan sebatas sebagai pemenuhan regulasi yang dikeluarkan OJK dengan nomor 55/POJK.04/2015. Disebutkan dalam bahwa rapat komite audit harus dilaksanakan dan dihadiri oleh mayoritas anggota sekurang – kurangnya sekali dalam satu triwulan.

Penelitian lain oleh Katmon dan Farooque (2017) membuktikan hubungan signifikan positif pertemuan komite audit terhadap manajemen laba. Sedangkan temuan oleh Albersmann dan Hohenfels (2017) membuktikan pertemuan komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Kedua penelitian dari Susanto (2016) dan Saftiana *et al.* (2017) mengambil perusahaan – perusahaan di Indonesia sebagai objek penelitian. Namun Susanto (2016) dengan sampel perusahaan manufaktur berhasil menemukan hubungan signifikan positif antara kedua variabel. Sedangkan Saftiana *et al.* (2017 yang berfokus kepada perusahaan LQ45 menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.

Pengaruh keahlian komite audit terhadap manajemen laba

Keahlian komite audit belum menunjukkan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 8 tidak dapat diterima. Nilai koefisien sebesar 0,009825 dan probabilitas yang masih diatas 0,05 yaitu sebesar 0,5784 menolak hipotesis 8. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Sun *et al.* (2014) yang menyatakan tidak adanya pengaruh keahlian komite audit terhadap aktivitas manajemen laba perusahaan.

Mardjono *et al.* (2020) dengan penelitian di Indonesia serta Soliman dan Ragab (2014) dengan penelitian di negara Mesir mencapai sebuah kesimpulan yang sama yaitu hadirnya komite audit yang cakap dalam bidang akuntansi dan keuangan akan mampu menurunkan manajemen laba secara signifikan. Hasil ini juga dikemukakan oleh Siam *et al.* (2018) yang menggunakan kontrol keluarga sebagai variabel moderasi penelitian Zalata *et al.* (2018) yang memisahkan variabel keahlian komite audit berdasarkan gender berhasil menemukan pengaruh signifikan negatif keahlian komite audit wanita terhadap manajemen laba. Namun pengaruh signifikan gagal ditemukan pada komite audit pria yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan.

Berikut merupakan persamaan regresi yang terbentuk dari model penelitian:

$$\text{REM} = 0,464660 - 0,002719 \text{ BODSIZE} + 0,022623 \text{ BODIND} - 0,001267 \text{ BODMEET} + 0,014304 \text{ BODEXP} - 0,052395 \text{ ACSIZE} + 0,066341 \text{ ACIND} + 0,000608 \text{ ACMEET} + 0,009825 \text{ ACEXP} - 0,084936 \text{ LEV} - 0,010055 \text{ FIRMSIZE} - 0,001489 \text{ AUDITQ} - 0,0228926 \text{ GROWTH} + e$$

REM	= Manajemen Laba
BODSIZE	= Ukuran Dewan Direksi
BODIND	= Independensi Dewan Direksi
BODMEET	= Pertemuan Dewan Direksi
BODEXP	= Keahlian Dewan Direksi
ACSIZE	= Ukuran Komite Audit

ACIND	= Independensi Komite Audit
ACMEET	= Pertemuan Komite Audit
ACEXP	= Keahlian Komite Audit
LEV	= <i>Leverage</i>
FIRMSIZE	= Ukuran Perusahaan
AUDITQ	= Auditor Eksternal
GROWTH	= <i>Growth</i>
e	= <i>Error</i>

Hasil uji R

Uji R ditempuh dengan tujuan untuk menguji model regresi dari hasil panel dari segi kecocokannya. Hasil kecocokan dari Uji R dapat dilihat melalui nilai *R Square*. Uji R melalui *adjusted R-Square* akan menghasilkan koefisien determinasi yang lebih akurat dibandingkan dengan angka *R Square*. Hasil Uji *Adjusted R Square* ditunjukkan dengan nilai 0.678666 yang berarti variabel bebas pada penelitian ini mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 67,87%. 32,13% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diaplikasikan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil uji *goodness of fit model*

Variabel Dependen	<i>Adjusted R-Squared</i>
Manajemen Laba	0,67866

SIMPULAN

Karakteristik seperti jumlah anggota, independensi anggota, jumlah pertemuan, dan keahlian dewan direksi serta komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Peneliti tidak berhasil membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Namun penelitian menemukan bahwa *growth* dapat mempengaruhi manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil Uji *Adjusted R Square* ditunjukkan dengan nilai 0.678666 yang berarti masih terdapat variabel – variabel lain yang memiliki pengaruh dan seharusnya turut diikut sertakan dalam penelitian. Contohnya komponen tata kelola yang bukan hanya terdiri dari dewan direksi dan komite audit. Unsur tata kelola yang sangat luas ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar variabel – variabel independen yang ditelut dapat lebih memiliki pengaruh terhadap manajemen laba khususnya *real earnings management*. Karakteristik dari komponen tata kelola yang hanya terdiri dari empat dapat lebih dikembangkan. Sampel penelitian juga hanya terbatas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti di masa mendatang adalah pengambilan sampel yang dapat dibandingkan antara beberapa negara ataupun memperpanjang periode sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelkarim, N., & Zuriqi, K. (2020). Corporate governance and earnings management: Evidence from listed firms at Palestine exchange. *Asian Economic and Financial Review*, 10(2), 200–217. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.102.200.217>
- Al-Absy, M. S. M., Ismail, K. N. I. K., Chandren, S., & Al-Dubai, S. A. A. (2020). Involvement of board chairmen in audit committees and earnings management: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 233–246. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO8.233>
- Al-Haddad, L., & Whittington, M. (2019). The impact of corporate governance mechanisms on real and accrual earnings management practices: evidence from Jordan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1167–1186. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2018-0183>
- Al-Thuneibat, A. A., Al-Angari, H. A., & Al-Saad, S. A. (2016). The effect of corporate governance mechanisms on earnings management: Evidence from Saudi Arabia. *Review of International Business and Strategy*, 26(1), 2–32. <https://doi.org/10.1108/RIBS-10-2013-0100>

-
-
- Alareeni, B. (2018). Does corporate governance influence earnings management in listed companies in Bahrain Bourse? *Journal of Asia Business Studies*, 12(4), 551–570. <https://doi.org/10.1108/JABS-06-2017-0082>
- Albersmann, B. T., & Hohenfels, D. (2017). Audit committees and earnings management – Evidence from the German two-tier board system. *Schmalenbach Business Review*, 18(2), 147–178. <https://doi.org/10.1007/s41464-017-0028-9>
- Alzoubi, E. S. S. (2019). Audit committee, internal audit function and earnings management: evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*, 27(1), 72–90. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2017-0160>
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Neo-Bis*, 10(1), 62–77. <http://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1584>
- Amertha, I. S. P., Ulupui, I. G. K. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014). Analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17(2), 259–268. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i2.308>
- Anh, L. T. H., Linh, L. T. N., & Huy, V. T. (2015). The effect of corporate governance on earnings management of enterprises listed on Hochiminh Stock Exchange, Vietnam. *Hue University Journal of Science*, 113(14), 5. <https://doi.org/10.26459/jed.v113i14.3647>
- Ayemere, I. L., & Elijah, A. (2015). Audit committee attributes and earnings management: Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 5(4), 14–23. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v5i4.737>
- Azeez, H. A. R. Al, Sukoharsono, E. G., Roekhudin, & Andayani, W. (2019). The impact of board characteristics on earnings management in the international oil and gas corporations. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1–26.
- Azzoz, A. R. A. M., & Khamees, B. A. (2016). The impact Of corporate governance characteristics on earnings quality and earnings management : Evidence from Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, 12(1), 187–207. <https://doi.org/10.35516/0338-012-001-008>
- Bajra, U., & Cadez, S. (2018). The impact of corporate governance quality on earnings management: Evidence from European companies cross-listed in the US. *Australian Accounting Review*, 28(2), 152–166. <https://doi.org/10.1111/auar.12176>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: Empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Buraik, O., & Idris, M. (2020). Board characteristics and intentions of earnings management. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(5), 429–443.
- Chandra, S. M., & Djashan, I. A. (2018). Pengaruh leverage dan faktor lainnya terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 13–20.
- Cherif, Z. F., Ayadi, S. D., & Hamad, S. B. Ben. (2020). The effect of family ownership on accrual-based and real activities based earnings management: Evidence from the French context. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 19(2), 283–310. <https://doi.org/10.24818/jamis.2020.02004>
- Chouaibi, J., Harres, M., & Brahim, N. Ben. (2018). The effect of board director's characteristics on real earnings management: Tunisian-listed firms. *Journal of the Knowledge Economy*, 9(3), 999–1013. <https://doi.org/10.1007/s13132-016-0387-3>
-
-

-
-
- Ebaid, I. E. S. (2013). Corporate governance and investors' perceptions of earnings quality: Egyptian perspective. *Corporate Governance (Bingley)*, 13(3), 261–273. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2011-0011>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- González, J. S., & García-Meca, E. (2014). Does corporate governance influence earnings management in Latin American markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419–440. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Grimaldi, F., Caragnano, A., Zito, M., & Mariani, M. (2020). Sustainability engagement and earnings management: The Italian context. *Sustainability*, 12(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/SU12124881>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*.
- Jatiningrum, C., Abdul-Hamid, M. A., & Popoola, O. M. J. (2016). The impact of disclosure quality on corporate governance and earnings management: Evidence from companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 118–125.
- Jiang, F., Zhu, B., & Huang, J. (2013). CEO's financial experience and earnings management. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(3), 134–145. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2013.03.005>
- Kankanamage, C. A. (2016). The relationship between board characteristics and earnings management: evidence from Sri Lankan listed companies. *Kelaniya Journal of Management*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.4038/kjm.v4i2.7499>
- Katmon, N., & Farooque, O. Al. (2017). Exploring the Impact of Internal Corporate Governance on the Relation Between Disclosure Quality and Earnings Management in the UK Listed Companies. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 345–367. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2752-8>
- Khalil, M., & Ozkan, A. (2016). Board independence, audit quality and earnings management: Evidence from Egypt. *Journal of Emerging Market Finance*, 15(1), 84–118. <https://doi.org/10.1177/0972652715623701>
- Kolsi, M. C., & Grassa, R. (2017). Did corporate governance mechanisms affect earnings management? Further evidence from GCC Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(1), 2–23. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2015-0076>
- Latif, A. S., & Abdullah, F. (2015). The effectiveness of corporate governance in constraining earnings management in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 20(1), 135–155. <https://doi.org/10.35536/lje.2015.v20.i1.a5>
- Luo, H., Zeng, Y., Wan, L., & Shen, Y. (2016). Executive heterogeneity, pay bandwagon, and earnings management. *Nankai Business Review International*, 7(4), 426–450. <https://doi.org/10.1108/NBRI-04-2016-0015>
- Mardjono, E. S., Chen, Y.-S., & He, L.-J. (2020). Earning management and the effect characteristics of audit committee, independent commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 569–587. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p108>
- Mishra, M., & Malhotra, A. K. (2016). Audit committee characteristics and Earnings Management: Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 247. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v6i2.10008>
-
-

-
-
- Mohammad, W. M. W., & Wasiuzzaman, S. (2019). Effect of audit committee independence, board ethnicity and family ownership on earnings management in Malaysia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 74–99. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2019-0001>
- Mollik, A. T., Mir, M., McIver, R., & Bepari, M. K. (2020). Effects of audit quality and audit committee characteristics on earnings management during the global financial crisis – evidence from Australia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(4), 85–115. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i4.6>
- Muktadir-Al-Mukit, D., & Keyamoni, T. J. (2019). Corporate governance and earnings management practices among listed firms : A study on post stock market crisis period in Bangladesh. *Journal of Asian Business Strategy*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.18488/journal.1006.2019.91.1.9>
- Nelwan, M. L., & Tansuria, B. I. (2019). Audit committee characteristics and earnings management practices. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 22(1), 85–97. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.1400>
- Ngamchom, W. (2015). Impact of board effectiveness and shareholders structure on earnings management in Thailand. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 4(2), 342–354. www.sibresearch.org
- Omid, A. M. (2015). Qualified audit opinion, accounting earnings management and real earnings management: Evidence from Iran. *Asian Economic and Financial Review*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.1/102.1.46.57>
- Omoye, A. S., & Eriki, P. O. (2014). Corporate governance determinants of earnings management: Evidence from Nigerian quoted companies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 553–564. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p553>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). *POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. www.ojk.go.id
- Piosik, A., & Genge, E. (2020). The influence of a company's ownership structure on upward real earnings management. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.3390/SU12010152>
- Qamhan, M. A., Haat, M. H. C., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings management: Do attendance and changes of audit committee members matter? *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 760–778. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2017-1560>
- Rajeevan, S., & Ajward, R. (2019). Board characteristics and earnings management in Sri Lanka. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/jabes-03-2019-0027>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2017). Corporate governance quality, firm size and earnings management: Empirical study in Indonesia stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(4), 105–120. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(4\).2017.10](https://doi.org/10.21511/imfi.14(4).2017.10)
- Sahyoun, N., & Magnan, M. (2020). The association between voluntary disclosure in audit committee reports and banks' earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 35(6), 795–817. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2019-2279>
- Sharma, V. D., & Kuang, C. (2014). Voluntary audit committee characteristics, incentives, and aggressive earnings management: Evidence from New Zealand. *International Journal of Auditing*, 18(1), 76–89. <https://doi.org/10.1111/ijau.12013>
-
-

-
-
- Siam, Y. A., Idris, M. I., & Al-Okdeh, S. (2018). The moderating role of family control on the relationship between audit committee financial expertise and earnings management. *International Journal of Business and Management*, 13(12), 31. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n12p31>
- Siam, Y. I. S. A., Laili, N. H. B., & Khairi, K. F. Bin. (2014). Board of directors and earnings management among Jordanian listed companies: Proposing conceptual framework. *International Journal of Technical Research and Application*, 2(3), 1–7.
- Soliman, M. M., & Ragab, A. A. (2014). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: an empirical study of the listed companies in Egypt. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(2), 155–166. <http://ssrn.com/abstract=2257815>
- Sufiana, & Karina, R. (2020). Pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit dan efektivitas dewan direksi terhadap manajemen laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42–59.
- Sun, J., Lan, G., & Liu, G. (2014). Independent audit committee characteristics and real earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 29(2), 153–172. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0865>
- Susanto, Y. K. (2013). The effect of corporate governance mechanism on earnings management practice (Case study on Indonesia manufacturing industry). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 157–167. <https://doi.org/10.34208/jba.v15i2.146>
- Susanto, Y. K. (2016). The effect of audit committees and corporate governance on Earnings Management: Evidence from Indonesia manufacturing industry. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10(1), 32–37.
- Swastika, D. L. T. (2013). Corporate governance, firm size, and earning management : Evidence in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management*, 10(4), 77–82.
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh earning power, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 873–884.
- Uwuigbe, U., Peter, D. S., & Oyeniyi, A. (2014). The effects of corporate governance mechanism on earnings management of listed firms in Nigeria. *Accounting and Management Information Systems*, 13(1), 159–174.
- Velte, P. (2019). The bidirectional relationship between ESG performance and earnings management – empirical evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*, 10(4), 322–338. <https://doi.org/10.1108/jgr-01-2019-0001>
- Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis*, 55(March 2017), 170–183. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002>
- Zehri, F., & Zgarni, I. (2020). Internal and external corporate governance mechanisms and earnings management: an international perspective. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 19(1), 33–64. <https://doi.org/10.24818/jamis.2020.01002>